

## **INKARUS SUNNAH DARI KALANGAN MUSLIM DALAM LINTASAN SEJARAH**

Oleh: Ali Maulida\*

### **Abstrak**

*Kedudukan nash syar'i –al-Qur'an dan as-Sunnah– didalam Islam sangat agung dan mulia. Keduanya adalah sumber pengambilan hukum dan pedoman hidup bagi seorang muslim di dunia ini. Kebahagiaan dan keselamatan yang akan diraih seorang muslim di dunia dan akhirat adalah sangat tergantung sejauh mana ia berpegang teguh dengan keduanya.*

*Namun dalam realita kehidupan ini banyak manusia yang tergelincir dari jalan yang lurus tadi dengan beragam bentuk, dimana salah satunya adalah ketika mereka melakukan pengingkaran terhadap as-Sunnah atau hadits Rasulullah ﷺ.*

*Penolakan terhadap as-Sunnah dahulunya lebih diakibatkan oleh ketidaktahuan sementara orang terhadap fungsi dan kedudukan as-Sunnah tersebut, dan kemunculannya masih bersifat perorangan, bukan dari kelompok yang terorganisir. Lain halnya dengan kemunculan Inkarus Sunnah di era modern, dimanapemikiran ini muncul akibat pengaruh kolonialisme yang sangat gigih berupaya melumpuhkan Dunia Islam. Kemunculannya dipelopori oleh para tokoh yang menamakan diri mereka mujtahid, pembaharu atau modernis. Bahkan banyak pihak pengusungnya yang muncul dalam bentuk terorganisir, sehingga pengaruh negatifnya lebih cepat tersebar di dalam tubuh umat Islam.*

**Keywords:** *inkarus sunnah, propaganda, imperialisme, dekonstruksi.*

### **A. Pendahuluan**

Kedudukan nash syar'i –al-Qur'an dan as-Sunnah– didalam Islam sangat agung dan mulia. Keduanya adalah sumber pengambilan hukum dan pedoman hidup bagi seorang muslim di dunia ini. Kebahagiaan dan keselamatan yang akan diraih seorang muslim di dunia dan akhirat adalah sangat tergantung sejauh mana ia berpegang teguh dengan keduanya.

Sebagai salah satu tanda dan bukti kasih sayang-Nya kepada manusia, Allah ﷻ tidak membiarkan begitu saja mereka memilih jalan hidup sendiri, kemana dan bagaimana saja mereka inginkan. Tetapi Allah memberi petunjuk kepada mereka ke sebuah jalan lurus yang akan mengantarkan mereka meraih keridhaan-Nya, bertemu dengan-Nya di surga-Nya kelak, dan memandang wajah-Nya sebagai puncak kenikmatan yang akan diraih oleh penghuni surga.

*Shirath al-mustaqim* adalah jalan lurus yang telah Allah tegaskan bahwa Dia berada di atas jalan itu, sebagaimana dalam firman-Nya;

إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

“...Sesungguhnya Rabb-ku di atas *shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus).” (Q.S. Hud [11]: 56)

Dan jalan ini pula yang Allah telah berikan kepada Rasulullah ﷺ hidayah untuk menitinya dan memerintahkan umatnya berpegang pada jalan itu. Allah ﷻ berfirman ;

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦١﴾

“Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabb-ku *sirath al-mustaqim* (jalan yang lurus),” (QS. al-An'am [6]: 161)

Dalam surah Al An'am ayat 153 Allah ﷻ berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن

سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah *sirath al-mustaqim* (jalan-Ku yang lurus), maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Demikianlah Allah ﷻ mewasiatkan kepada kalian agar kalian bertakwa.” (QS. al-An'am [6]: 153)

Namun dalam realita kehidupan ini banyak manusia yang tergelincir dari jalan yang lurus tadi dengan beragam bentuk, dimana salah satunya adalah ketika mereka melakukan pengingkaran terhadap as-Sunnah atau hadits Rasulullah ﷺ.

Penulis akan memaparkan sebagian bentuk pengingkaran terhadap as-Sunnah –lebih dikenal dengan *Inkarus Sunnah*- yang dilakukan oleh kalangan muslim dalam lintasan sejarah. Namun sebelumnya penting bagi kita memahami kaidah-kaidah yang sangat mendasar dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijelaskan dengan singkat berikut ini.

## B. As-Sunnah dan Kedudukannya dalam Syariat Islam.

As-Sunnah menurut para *muhaddits* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (pengakuan), sifat, atau sirah beliau.<sup>1</sup> Dengan definisi ini maka makna as-Sunnah adalah sama dengan Hadits.

\* Dosen Tetap Prodi. PAI STAI Al-Hidayah Bogor

Kaum muslimin telah sepakat bahwa semua sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih menjadi hujjah dan sumber syariat, berdasarkan dalil-dalil antara lain <sup>2</sup>:

**1. Nash-nash al-Qur'an**, yang menjelaskan beberapa hal pokok diantaranya:

- a. Allah ﷻ memerintahkan untuk mengikuti dan menta'ati Rasul-Nya, dalam QS. Al Hasyr ayat 7:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴿٧﴾

*“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah”.*  
**(QS. Al Hasyr [59]: 7)**

Juga didalam QS. An Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. (QS. An Nisa' [4]: 59)*

- b. Allah ﷻ memperingatkan kita agar tidak menyelisihi Rasul-Nya. Dalam al-Qur'an surat An Nur' ayat 63 Allah ﷻ berfirman :

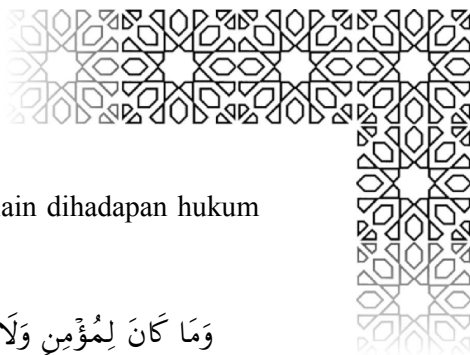
فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ  
أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

*“maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An-Nur [24]: 63)*

\* Dosen Tetap Prodi. Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup> Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008, hal. 29.

<sup>2</sup> Lihat: Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, hal. 30-34.



- c. Allah ﷻ tidak menjadikan bagi kita pilihan lain dihadapan hukum yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

*“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata. (QS. Al Ahzab [33]: 36)*

- d. Allah ﷻ menjadikan keta'atan kepada Rasulullah ﷺ sebagai dasar keimanan. Ia berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا  
فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

*“Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu (wahai Muhammad) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa' [4]: 65).*

Nash-nash tersebut membuktikan secara *qath'i* bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan untuk menta'ati Rasul-Nya pada apa yang telah disyari'atkan, dan bahwa as-Sunnah sebagai sumber hukum syari'at bagi hamba-Nya.

## 2. Perbuatan Sahabat.

Pada masa hidup Rasulullah ﷺ para sahabat menta'ati semua perintah dan larangan beliau. Begitupula halnya setelah beliau wafat. Mereka tidak membeda-bedakan antara hukum yang diwahyukan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur'an dan hukum yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, karena Allah telah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

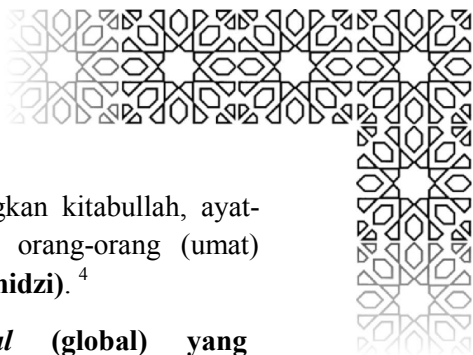
*“dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An Najm [53]: 3-4)*

Syaikh Manna' Khalil Qaththan dalam bukunya *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits* mengutip perkataan Abu Ubaid di dalam kitab *al-Qadha'* yang menjelaskan sikap sahabat terhadap sunnah Rasulullah ﷺ, dimana beliau berkata:

*“Dari Maimun bin Mihran: “Abu Bakar as-Shiddiq ﷺ apabila datang kepadanya suatu masalah maka ia lihat dalam al-Qur'an, jika ia menemukan didalamnya untuk memutuskan dengannya maka ia memutuskan dengannya. Dan jika tidak menemukan didalam al-Qur'an, maka ia melihat dalam sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ. Jika ia menemukan didalamnya apa yang memutuskan hukum itu, ia memutuskan dengannya. Jika ia tidak mendapatinya dalam as-Sunnah, ia bertanya kepada para sahabat: “Apakah kalian tahu bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memutuskan di dalamnya dengan suatu keputusan? Maka ada kalanya berdiri kepadanya suatu kaum lalu mereka berkata: “Beliau telah memutuskan dengan begini atau begitu”. Dan jika ia tidak menemukan suatu sunnah yang Rasulullah ﷺ telah mencontohkannya, beliau mengumpulkan para pemuka kaum muslimin, lalu mengajak mereka bermusyawarah. Maka apabila telah berkumpul pendapat mereka atas sesuatu, beliau memutuskan dengannya. Dan adalah Umar ﷺ melakukan hal seperti itu. Apabila dia tidak menemukan suatu masalah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dia bertanya: “Apakah Abu Bakar telah memutuskan didalamnya dengan suatu putusan?. Maka apabila Abu Bakar telah pernah memutuskan suatu putusan, dia pun memutuskan dengannya. Dan jika tidak, dia mengumpulkan orang-orang yang berilmu diantara manusia dan mengajak mereka bermusyawarah. Maka apabila telah bersatu pendapat mereka atas sesuatu, dia memutuskan dengannya.”<sup>3</sup>*

Para sahabat tidak pernah menolak atau mengingkari hadits Rasulullah ﷺ yang mereka terima, atau menandingi nash dengan rasio akal fikiran mereka semata. Demikianlah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para sahabat beliau. Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadits dikisahkan, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ keluar menemui para sahabatnya. Beliau mendapati mereka sedang mengatakan: ”Bukankah Allah mengatakan begini dan begitu?”, dimana mereka saling mempertentangkan ayat antara satu dengan lainnya. Lalu wajah beliau tampak memerah –laksana delima merekah- karena menahan amarah,

<sup>3</sup> Diriwayatkan oleh al-Baghawi dan ad-Darimi. Lihat: Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, hal. 32-33.



kemudian berkata: “Kenapa kalian mempertentangkan kitabullah, ayat-ayat yang satu dengan lainnya? Dengan inilah orang-orang (umat) sebelum kalian binasa !”. (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).<sup>4</sup>

### **3. Adanya perintah Allah yang *mujmal* (global) yang membutuhkan penjelasan dari Rasulullah ﷺ**

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat nash-nash yang bersifat *mujmal* yang berisi kewajiban dan perintah-perintah Allah ﷻ kepada manusia, sedangkan al-Qur'an tidak menjelaskan cara pelaksanaannya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya, sebagai contoh :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat”. (QS. An-Nuur [24]: 56)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa”. (QS. Al-Baqarah [2]:183)

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴿٩٧﴾

“mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; (QS. Ali Imran [3]: 97)

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan perintah yang global ini dengan sunnahnya, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan beliau. Seandainya as-Sunnah itu bukan sebagai hujjah bagi kaum muslimin yang wajib diikuti, tentunya tidak mungkin terlaksana semua perintah Allah ﷻ dalam al-Qur'an. Dari as-Sunnah-lah kita mengetahui secara rinci waktu-waktu shalat, jumlah rakaatnya, dan tata cara pelaksanaannya. Begitupula keterangan ukuran zakat, waktunya, dan harta apa saja yang wajib dizakati. Juga penjelasan hukum puasa, manasik haji, hukum pernikahan, jual beli, hokum dan sangsi atas tindak kriminalitas, dan semua yang disebutkan secara global didalam al-Qur'an.

Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa apa saja yang shahih datangnya dari Sunnah Rasulullah ﷺ maka menjadi hujjah yang wajib diikuti. Jika Rasulullah ﷺ wajib diikuti dalam kapasitasnya sebagai seorang rasul, hal ini berarti wajib mengikuti semua hukum-hukum yang shahih bersumber dari beliau, baik yang menerangkan hukum-hukum

<sup>4</sup> Abdul Aziz Muhammad Alu Abdul Lathif, *Abhatsun fi al-I'tiqad*, Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, hal. 6.

dalam al-Qur'an maupun sebagai penetap suatu hukum yang tidak ditetapkan dalam al-Qur'an.

### **Kaidah dalam Mengambil dan Memahami Nash Syar'i.**

Dalam mengambil dan memahami nash syar'i ada beberapa *dhawabith* (kaidah) yang harus diperhatikan dan diwujudkan oleh seorang muslim sebagai realisasi atas keimanannya, yaitu:<sup>5</sup>

#### **1. *at-Taslim* (Menerima) dan *at-Ta'zhim* (Mengagungkan).**

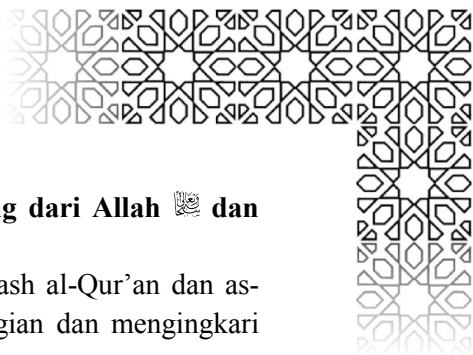
Seorang muslim harus mewujudkan sikap *at-taslim* (menerima) nash al-Qur'an dan as-Sunnah dengan sempurna, yaitu dengan tunduk dan patuh tanpa ada penolakan dan pembangkangan terhadap keduanya dan apa saja yang menjadi konsekwensinya. Begitupula dalam sikap *at-ta'zhim* (mengagungkan), ia harus mendudukkan nash al-Qur'an dan as-Sunnah pada posisi yang agung dan mulia tanpa sedikitpun meremehkan dan merendharkannya.

Makna dari *at-taslim* disini adalah “ketundukkan hati, taat dan patuh kepada Allah ﷻ yang mengandung konsekwensi tunduknya anggota tubuh. Dalam arti lain, tidak adanya *syubhat* (keraguan) yang menolak khabar (dari al-Qur'an dan as-Sunnah), juga tanpa *syahwat* (hawa nafsu) yang menentang perintah, keinginan yang menolak sebuah keikhlasan, atau pembangkangan yang menolak ketentuan dan syariat Allah dan Rasul-Nya.”<sup>6</sup>

Sikap inilah yang telah diwujudkan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, *tabi'in* dan para *as-salaf ash-shalih*. Tidak pernah didapati sedikitpun adanya penolakan dari salah seorang diantara mereka ketika disampaikan ayat al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah ﷺ, baik penentangan dengan *rasio* (akal fikiran), perasaan, pendapat, maupun *qiyas* (analogi) mereka. Mereka selalu mendahulukan dan mengagungkan kedua nash tersebut diatas segalanya. Bahkan ketidaktahuan mereka terhadap hikmah yang terkandung dalam setiap nash syar'i, tidak menjadikan mereka menunda untuk mengimani sebuah nash dan mengamalkan tuntutanannya. Sebagaimana tidak pernah mereka menanyakan, ‘kenapa Allah ﷻ memerintahkan ini dan melarang itu?’ dengan maksud mengingkarinya.

<sup>5</sup> Lihat : Abdul Aziz Muhammad Alu Abdul Lathif, *Abhatsun fi al-I'tiqad*, hal. 3-13.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 3.



## 2. Beriman kepada seluruh nash yang datang dari Allah ﷻ dan yang shahih dari Rasulullah ﷺ

Seorang mu'min harus mengimani seluruh nash al-Qur'an dan as-Sunnah secara totalitas, bukan beriman pada sebagian dan mengingkari sebagian lainnya. Allah ﷻ berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ﴿٢٠٨﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam keseluruhannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 208).*

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar mengambil dan menerima seluruh bagian syariat Islam, baik yang global maupun terperinci.

Syaikh Abdur Rahman ibn Nashir as-Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dalam kitab tafsirnya *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* menjelaskan makna ayat tersebut :

هذا أمر من الله تعالى للمؤمنين أن يدخلوا { فِي السِّلْمِ كَافَّةً } أي: في جميع شرائع الدين، ولا يتركوا منها شيئاً، وأن لا يكونوا ممن اتخذ إلهه هواه، إن وافق الأمر المشروع هواه فعله، وإن خالفه تركه، بل الواجب أن يكون الهوى تبعاً للدين، وأن يفعل كل ما يقدر عليه من أفعال الخير، وما يعجز عنه يلتزمه وينويه، فيدركه بنيته.

*"Ini adalah perintah Allah Ta'ala kepada orang-orang mu'min agar mereka masuk ke dalam Islam secara keseluruhannya, artinya dalam semua syariat Islam. Tidak meninggalkan sedikitpun dari syari'at itu, dan juga tidak seperti orang-orang yang menjadikan hawa nafsu mereka sebagai Tuhan sesembahan mereka, dimana ketika perintah yang disyariatkan sesuai dengan hawa nafsunya maka ia kerjakan, namun jika tidak, maka ia tinggalkan. Bahkan seharusnya yang wajib adalah hawa nafsu mengikuti agama (Islam), dan ia mengerjakan berbagai kebaikan yang ia mampu lakukan. Adapun yang tidak mampu ia lakukan, maka ia bertekad mengerjakannya dan meniatkannya. Dengan demikian ia mendapatkan pahala dengan niatnya itu".<sup>7</sup>*

Realisasi dari sikap ini misalnya adalah terhadap nash-nash yang menerangkan tentang sifat-sifat Allah, dimana seorang mu'min harus

<sup>7</sup> Abdur Rahman ibn Nashir as-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1423H/ 2002, hal. 94



mengimani segala yang ditetapkan dan dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah ﷻ. Disaat yang sama ia mengimani nash-nash yang mensucikan Allah ﷻ dari menyerupai atau kesamaan dengan sifat makhluk-Nya.

Demikian pula terhadap nash-nash yang terkait janji Allah bagi pelaku amal shalih dan ancaman-Nya kepada pelaku maksiat. Atau nash-nash yang menerangkan kehendak Allah dan penciptaan-Nya terhadap perbuatan hamba, dengan nash-nash yang menerangkan perbuatan dan kehendak hamba.

Seluruh nash tersebut harus diterima dengan keimanan, tidak hanya menerima apa yang sesuai menurut *rasio* pribadi namun menolak apa yang tidak bisa diterima akal fikirannya. Karena sikap yang terakhir ini tidak lain adalah menjadikan hawa nafsu sebagai standar penilaian terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan menyesatkan pelakunya dari jalan kebenaran.

Penolakan yang paling sering terjadi adalah mengingkari nash – khususnya as-Sunnah- yang maknanya dianggap tidak *rasional*, tidak masuk akal, bertentangan dengan teori-teori modern, atau tidak mungkin terjadi menurut logika, dan berbagai alasan lainnya.

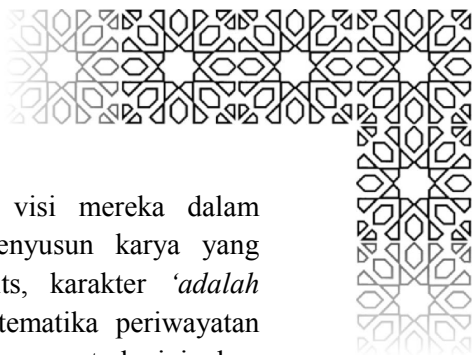
#### **D. Inkarus Sunnah dalam Lintasan Sejarah**

Dalam perjalanan sejarah Islam kita dapati orang-orang –baik pribadi maupun kelompok- yang menolak as-Sunnah sebagai sumber hukum didalam Islam, dimana pemahaman mereka ini kemudian lebih dikenal dengan *Inkarus Sunnah*. Jika para pelaku Inkarus Sunnah ini berasal dari kalangan non muslim tentu tidaklah mengherankan, karena mereka memang akan selalu mencari upaya jitu untuk menghancurkan Islam. Langkah-langkah *konspiratif* guna menyerang Islam senantiasa mereka kaji dan pelajari. Dan diantara cara paling ampuh menghancurkan Islam adalah dengan menyerang salah satu dasar yang menjadi pondasi Islam, yaitu as-Sunnah.

Berbagai karya dan metode yang dilahirkan oleh para orientalis, semisal Ignaz Goldziher (l. 1850)<sup>8</sup> dan Joseph Schacht (l. 1902)<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ignaz Goldziher adalah seorang orientalis Hungaria, lahir tahun 1850 dari keluarga Yahudi. Ia belajar di Budapest, Berlin, dan Liepzig. Pada tahun 1873 ia pergi ke Syiria dan belajar pada Syeikh Tahir al-Jazairi. Kemudian pindah ke Palestina lalu ke Mesir, dimana ia belajar dari sejumlah ulama al-Azhar. Sepulangnya dari al-Azhar ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest. Karya-karya tulisnya yang membahas masalah-masalah keislaman banyak dipublisir dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Perancis. Bahkan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karyanya yang



merupakan wujud nyata yang menggambarkan visi mereka dalam menghancurkan Islam. Mereka begitu gigih menyusun karya yang menghembuskan keraguan akan otentisitas hadits, karakter 'adalah (keterpercayaan) para perawi hadits, maupun sistematika periwayatan hadits. Pada gilirannya mereka menargetkan bahwa metode ini akan meruntuhkan keimanan umat Islam terhadap Rasulullah n, dengan tidak lagi menjadikan as-Sunnah sebagai sumber hukum dalam kehidupan mereka.

Namun yang menjadi masalah adalah jika pihak yang meragukan – bahkan menolak- as-Sunnah sebagai dasar hukum dalam Islam adalah dari kalangan muslim, bahkan orang yang dijadikan tokoh dalam ranah agama dan pemikiran yang sering mengklaim diri mereka sebagai *modernis, mujaddid* atau *pembaharu*.

Untuk mempermudah kajian kita tentang Inkarus Sunnah, ada baiknya kita membagi periodisasi perkembangannya menjadi dua, yaitu :

1. Inkarus Sunnah Periode Klasik
2. Inkarus Sunnah Periode Modern

Selanjutnya menjadi penting adanya pemaparan secara khusus mengenai perkembangan Inkarus Sunnah di Indonesia disertai upaya-upaya makar yang dilakukan oleh para pengusungnya.

### **1. Inkarus Sunnah Periode Klasik.**

Kemunculan bibit penolakan terhadap as-Sunnah telah terlihat pada masa Nabi ﷺ. Imam al-Bukhari, Muslim, dan perawi hadits lainnya meriwayatkan sebuah hadits yang dikenal dengan kisah *Dzu al-Khuwaishirah*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudhri z,

---

paling berpengaruh adalah buku *Muhammadanische Studien*, dimana ia menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian hadits di Barat. Ia berkesimpulan bahwa apa yang disebut hadits itu diragukan otentisitasnya sebagai sabda Nabi n. (Lihat: Ali Mustafa Yaqub, *"Ignaz Goldziher dan Kritik Hadits"*, dalam *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 14).

<sup>9</sup> Joseph Schacht, lahir di Silisie Jerman pada 15 Maret 1902. Karirnya sebagai orientalis diawali dengan belajar filologi klasik, teologi, dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Berslauw dan Universitas Leipzig. Ia meraih gelar doktor dari Universitas Berslauw pada tahun 1923, ketika berumur 21 tahun. Karya tulisnya yang paling monumental dan melambungkan namanya adalah bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* yang terbit tahun 1950. Juga bukunya *An Introduction to Islamic Law* yang terbit pada tahun 1960. Dalam dua karyanya inilah ia menyajikan hasil kajiannya tentang Hadits Nabawi, dimana ia berkesimpulan bahwa Hadits Nabawi, terutama yang berkaitan dengan dengan Hukum Islam, adalah buatan para ulama abad kedua dan ketiga hijriyah. Atau dengan kata lain, tidak ada satupun Hadits yang otentik dari Nabi n, khususnya hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah hukum. (Lihat: Ali Mustafa Yaqub, *"Teori Projecting Back Joseph Schacht"*, dalam *Kritik Hadits*, hal. 20).

ia berkata: Ketika Nabi ﷺ sedang membagikan harta *ghanimah* (rampasan perang), Abdullah ibn Dzi al-Khuwaishirah at-Tamimi datang seraya berkata: “*Berbuat adil-lah wahai Rasulullah!*”. Rasulullah ﷺ lalu mengatakan: “*Celaka engkau. Lalu siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak adil!*”. Umar ibn al-Khattab berkata dengan sangat marah: “*Biarkan aku memenggal lehernya*”. Rasulullah ﷺ lalu berkata: “*Biarkan ia. Sesungguhnya ia memiliki kawan-kawan dimana salah seorang kalian merasa remeh shalatnya bila dibanding shalat orang ini, juga puasanya dibanding puasa orang ini. Akan tetapi mereka meluncur dari agama sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya*”.<sup>10</sup>

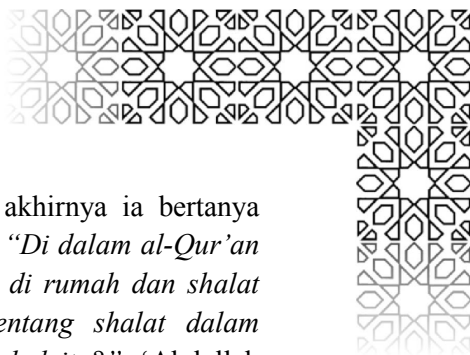
Namun kemunculan penolak as-Sunnah di masa Nabi ﷺ tidaklah membahayakan umat Islam, karena keberadaan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah mereka sebagai pemutus dan pembimbing langsung dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada saat itu, disamping kasusnya tidaklah banyak.

Pada masa sahabat peristiwa gejala penolakan terhadap as-Sunnah terjadi lagi. Seorang ulama dari kalangan Tabi'in, Imam al-Hasan al-Bashri rahimahullah (w 110 H) menceritakan: “Ketika Sahabat Nabi ﷺ ‘Imran ibn Hushain (w 52 H) sedang mengajarkan hadits, tiba-tiba ada seseorang yang memotong pembicaraan beliau. “*Wahai Abu Nujaid*”, - demikian orang itu memanggil ‘Imran – “*Berilah kami pelajaran al-Qur'an saja*”. ‘Imran ibn Hushain lalu meminta agar orang tersebut maju ke depan. Setelah itu beliau bertanya, “*Tahukah Anda, seandainya Anda dan kawan-kawan Anda hanya memakai al-Qur'an saja, apakah Anda dapat menemukan dalam al-Qur'an bahwa shalat dhuhur itu empat rakaat, shalat ashar empat rakaat, dan shalat maghrib tiga rakaat? Apabila Anda hanya memakai al-Qur'an saja, darimana Anda tahu bahwa thawaf (mengelilingi Ka'bah) dan sa'i antara Shafa dan Marwah itu tujuh kali?*”. Mendengar jawaban itu orang tadi berkata, “*Anda telah menyadarkan saya. Mudah-mudahan Allah selalu menyadarkan Anda.*” Akhirnya, kata al-Hasan al-Bashri, sebelum wafat orang itu menjadi tokoh ahli fiqih”.<sup>11</sup>

Peristiwa serupa juga terjadi pada Umayyah ibn Abdullah ibn Khalid (w. 87 H), dimana ia telah mencoba mencari semua permasalahan

<sup>10</sup> Lihat: Nashir ibn ‘Abdil Karim al-‘Aql, *Dirasat fi al-Ahwa wa al-Firaq wa al-Bida' wa al-Mauqif al-Salaf minha*, (Riyadh: Dar Syibilia, 1424H/ 2003), hal. 217. Lihat selengkapnya penjelasan Dr. Nashir ibn ‘Abdil Karim al-‘Aql dalam kitab ini tentang awal kemunculan dan metode para pengekor hawa nafsu dan *firqah dhallah* (kelompok sesat).

<sup>11</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, hal. 39.



dalam al-Qur'an saja. Karena tidak menemukan, akhirnya ia bertanya kepada 'Abdullah ibn Umar رضي الله عنه (w.74 H). Katanya, "Di dalam al-Qur'an saya hanya menemukan keterangan tentang shalat di rumah dan shalat dalam peperangan (shalat khauf). Sementara tentang shalat dalam perjalanan saya tidak menemukannya. Bagaimana hal itu?". 'Abdullah ibn Umar رضي الله عنه menjawab, "Wahai kemenakanku, Allah telah mengutus Nabi Muhamad n kepada kita, sementara kita tidak mengetahui apa-apa. Karenanya kita kerjakan saja apa yang kita lihat Nabi n mengerjakannya".<sup>12</sup>

Demikianlah, semakin jauh dari masa Nabi ﷺ tampak semakin banyak orang yang mencari pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi hanya dalam al-Qur'an saja. Sampai tokoh ahli hadits Ayyub al-Sakhtiyani رضي الله عنه (w. 131 H) berkata, "Apabila Anda mengajarkan hadits kepada seseorang, kemudian ia berkata, "Ajarilah kami dengan al-Qur'an saja, tidak usah memakai hadits", maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah sesat dan menyesatkan".<sup>13</sup>

Kisah diatas menunjukkan bahwa pada masa yang sangat dini dalam perkembangan Islam sudah muncul gejala-gejala ketidakpedulian terhadap hadits, dimana dalam perkembangan selanjutnya hal itu menjadi cikal-bakal munculnya paham Inkarus Sunnah. Namun sikap tersebut tampak masih merupakan sikap individual, bukan merupakan sikap kelompok atau madzhab, meskipun jumlah pengingkar sunnah di kemudian hari semakin bertambah banyak seiring munculnya berbagai *firqah dhallah* (golongan yang sesat).

Suatu hal yang patut dicatat, bahwa gejala-gejala itu tidak terdapat di negeri-negeri Islam secara keseluruhan, tetapi secara umum terjadi di Iraq. Sahabat 'Imran ibn Hushain zbegitu pula Ayyub al-Sakhtiyani رضي الله عنه tinggal di Bashrah, Iraq.

## **2. Inkarus Sunnah Periode Modern.**

Pemikiran Inkarus Sunnah pada periode modern memiliki bentuk dan penampilan yang berbeda dengan Inkarus Sunnah pada era klasik. Penolakan terhadap as-Sunnah dahulunya lebih diakibatkan oleh ketidaktahuan sementara orang terhadap fungsi dan kedudukan as-Sunnah tersebut, dan kemunculannya masih bersifat perorangan, bukan dari kelompok yang terorganisir.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 40.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Lain halnya dengan kemunculan Inkarus Sunnah di era modern yang baru terlihat pada abad ke-14 hijriyah. Pemikiran ini muncul akibat pengaruh kolonialisme yang sangat gigih berupaya melumpuhkan Dunia Islam. Kemunculannya dipelopori oleh para tokoh yang menamakan diri mereka mujtahid, pembaharu atau modernis. Bahkan banyak pihak pengusungnya yang muncul dalam bentuk terorganisir, sehingga pengaruh negatifnya lebih cepat tersebar di dalam tubuh umat Islam.

Peran para propagandis barat terhadap lahirnya tokoh modernis dari kalangan muslim sangatlah besar, karena paham modernisme itu sendiri memang diimport dari barat. Melalui tangan merekalah para tokoh modernis muslim mengadopsi metodologi dan sistematika pemahaman dan penafsiran ajaran Islam, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk penyimpangan termasuk pengingkaran terhadap as-Sunnah.

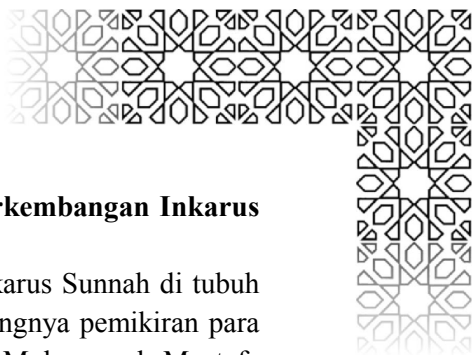
Modernisme dalam agama adalah sebuah sudut pemikiran dalam agama yang dibangun diatas keyakinan bahwa kemajuan ilmiah dan wawasan modern mengharuskan adanya reinterpretasi atau pemahaman ulang terhadap berbagai doktrin ajaran agama 'tradisional' berdasarkan sistematika ajaran filsafat ilmiah yang diagungkan.<sup>14</sup>

Dari pemahaman inilah kemudian muncul *trend* di kalangan modernis muslim, dimana mereka menyerukan umat Islam untuk mereaktualisasikan berbagai ajaran Islam dengan penafsiran yang -menurut mereka- logis. Mereka menundukkan al-Qur'an dan as-Sunnah kepada berbagai barometer modernisasi yang sangat mendewakan akal dan mengedepankannya dari nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah. Atau dengan kata lain, menjadikan akal sebagai pemutus bagi setiap perkara. Karena itulah kita dapat mereka menolak banyak sekali hadits-hadits shahih dengan alasan tidak sesuai dengan hawa nafsu, metode, atau teori mereka, terutama hadits tentang mu'jizat para nabi, tanda-tanda dan hal ihwal kejadian Hari Akhir, dan khabar ghaib lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Hamid al-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam; Membedah Pemikiran Jamaludin Al-Afghani Hingga Islam Liberal*, Jakarta: Darul Haq, 2004, hal. 2.

<sup>15</sup> Diantara hadits shahih yang mereka tolak adalah: 1. Hadits tentang turunnya Nabi Isa q di akhir zaman. 2. Hadits tentang dajjal dan binatang *Jassasah*. 3. Hadits tentang disihirnya Nabi n . 4. Hadits tentang mi'raj Rasulullah n . 5. Hadits tentang terjatuhnya lalat ke dalam gelas minuman. 6. Hadits bahwa ada orang yang mengamalkan amalan ahli surga namun masuk neraka. 6. Hadits tentang Nabi Musa q yang mencolok mata malaikat maut. 7. Hadits *qarin* (jin pengiring Nabi n) yang masuk Islam. 8. Dll. (Lihat: Muhammad Hamid al-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal.63.



### **a. Peran Tokoh Modernis Muslim dalam Perkembangan Inkarus Sunnah**

Muncul dan berkembangnya pemikiran Inkarus Sunnah di tubuh umat Islam sangat erat kaitannya dengan berkembangnya pemikiran para tokoh modernis di kalangan muslim. Prof. Dr Muhammad Mustafa A'zhami menuturkan bahwa Inkarus Sunnah Modern lahir di Kairo Mesir pada masa Syeikh Muhammad Abduh (1266-1323 H/ 1849-1905 M). Atau dengan kata lain, Syeikh Muhammad Abduh adalah orang yang pertama kali melontarkan gagasan Inkarus Sunnah pada masa modern.<sup>16</sup>

Muhammad Abduh mengatakan<sup>17</sup> bahwa “Umat Islam pada masa sekarang ini tidak mempunyai imam (pimpinan) selain al-Qur'an, dan Islam yang benar adalah Islam pada masa awal sebelum terjadinya fitnah (perpecahan)”. Beliau juga berkata, “Umat Islam sekarang tidak mungkin bangkit selama kitab-kitab ini (maksudnya kitab-kitab yang diajarkan di al-Azhar dan sejenisnya) masih tetap diajarkan. Umat Islam tidak mungkin maju tanpa dengan semangat yang menjiwai umat Islam abad pertama, yaitu al-Qur'an. Dan semua hal selain al-Qur'an akan menjadi kendala yang menghalangi antara al-Qur'an dan ilmu serta amal”.

Pemikiran Muhammad Abduh kemudian banyak diikuti oleh para murid dan pengikutnya, diantaranya Syaikh Muhammad Rasyid Ridha,<sup>18</sup> Dr. Taufiq Shidqi, Syaikh Mushthafa al-Maraghi, Syaikh Muhammad Syaltut, Ahmad al-Maraghi, Abdul Aziz Jawisy, Muhammad Farid Wajdi, dan yang lainnya.<sup>19</sup>

Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa hadits-hadits yang sampai kepada kita dengan riwayat mutawatir, seperti jumlah rakaat shalat, puasa, dan lain-lain harus diterima, dan hal itu disebut aturan agama secara umum. Tetapi hadits-hadits yang periwayatannya tidak mutawatir, hal itu disebut aturan agama secara khusus dimana kita tidak wajib menerimanya.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, hal. 47.

<sup>17</sup> Sebagaimana dikutip oleh Abu Rayyah dalam bukunya *Adhwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. (Lihat: Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, hal. 47).

<sup>18</sup> Secara bertahap diakhir masa hidupnya beliau mulai meninggalkan pola kaum rasionalis menuju pemahaman (manhaj) para ulama *as-Salaf as-Shalih*. Kemungkinan masa peralihannya di mulai sesudah wafatnya Muhammad Abduh, dimana beliau mulai memberi perhatian pada penerbitan buku-buku Ibnu Taymiyyah, Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan lain-lain. (Lihat: Muhammad Hamid al-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal. 40).

<sup>19</sup> Lihat: Muhammad Hamid al-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal. 40.

<sup>20</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, hal. 49.

Sedangkan Taufiq Shidqi menulis dua buah artikel dalam majalah *al-Manar* nomor 7 dan 12 tahun IX dengan judul “*Islam adalah al-Qur'an itu Sendiri*”. Sambil mengutip ayat al-Qur'an, Taufiq Shidqi mengatakan bahwa Islam tidak memerlukan Sunnah.<sup>21</sup> Menurutnya pula perilaku Nabi Muhammad n tidak dimaksudkan untuk ditiru seratus persen; umat Islam semestinya berpegang pada dan cukup mengikuti al-Qur'an saja.<sup>22</sup> Selain Shidqi, tokoh liberal Mesir yang juga mempersoalkan status hadits adalah Ahmad Amin<sup>23</sup>, Muhammad Husayn Haykal dan Thaha Husayn.

Pada tahun 1933, Ismail Adham mempublikasikan bukunya tentang sejarah hadits. Ia berkesimpulan bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab shahih (antara lain Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) tidak dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Menurutnya pula, hadits-hadits itu secara umum diragukan otentisitasnya, bahkan banyak yang palsu.<sup>24</sup>

Selanjutnya pada tahun 1940-an merebaknya wabah Inkarus Sunnah kembali menghebohkan dunia pemikiran Islam khususnya di Timur Tengah, menyusul terbitnya karya-karya Mahmud Abu Rayyah<sup>25</sup> yang tidak hanya menolak otentisitas sekaligus otoritas hadits, tapi juga mempersoalkan ‘*adalah* (integritas) para Shahabat ﷺ pada umumnya dan khususnya Abu Hurairah ﷺ.<sup>26</sup>

Polemik seputar status dan fungsi hadits terjadi lagi di Mesir tidak lama setelah Muhammad al-Ghazali menerbitkan bukunya yang berjudul “*As-Sunnah an-Nabawiyah bayna Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Hadits*” (Sunnah Nabi antara Ahli Fiqh dan Ahli Hadits). Bukunya ini dinilai mendiskreditkan ahli hadits dan menimbulkan kesalahpahaman seputar otoritas sunnah.<sup>27</sup>

<sup>21</sup> Lihat: Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, hal. 48.

<sup>22</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hal. 38.

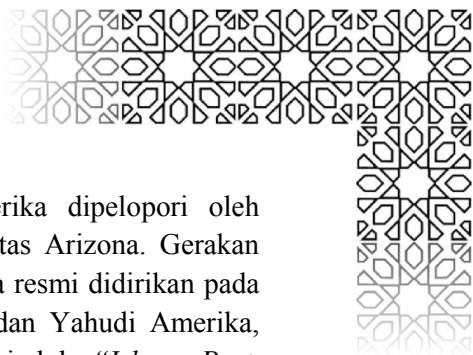
<sup>23</sup> Ia menerbitkan bukunya berjudul *Fajr al-Islam* pada tahun 1929, dimana ia memberikan *syubhat* (keraguan) tentang hadits.

<sup>24</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, hal. 49.

<sup>25</sup> Karya-karyanya antara lain: *Ka'b al-Akhbar Huwa al-Shahyuniyy al-Awwal* dalam *Risalah*, no. 665 (April, 1946), *Adhwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah (Sorotan terhadap Sunnah Muhammadiyah)* (Kairo, 1958), dan *Syaykh al-Madhirah Abu Hurayrah* (Kairo, t.t).

<sup>26</sup> Lihat: Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, hal. 38.

<sup>27</sup> Lihat: Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, hal. 38.



Adapun gerakan Inkarus Sunnah di Amerika dipelopori oleh Rashad Khalifa,<sup>28</sup> insinyur kimia lulusan Universitas Arizona. Gerakan yang ia namakan “*The Qur’anic Society*” ini secara resmi didirikan pada Juni 1983, menyusul seminar misionaris Kristen dan Yahudi Amerika, dimana ia menyampaikan makalahnya yang berjudul: “*Islam: Past, Present, and Future*”. Dalam tulisan-tulisannya Rashad Khalifa<sup>29</sup> banyak mengeluarkan pernyataan menyesatkan, seperti ‘hadits-hadits adalah ciptaan Iblis, dan mempercayai hadits bermakna mempercayai Iblis’.<sup>30</sup>

Adapun di Malaysia gerakan Inkarus Sunnah dipelopori oleh Kassim Ahmad.<sup>31</sup> Ia menulis sebuah buku kecil yang intinya meragukan otentisitas hadits dan sekaligus menolak otoritasnya. Tidak hanya isinya yang membeo dan mereproduksi argumen orientalis, bahkan judul bukunya pun –“*Hadist, Suatu Penilaian Semula*”- mengingatkan kita pada judul artikel Joseph Schacht beberapa dekade yang lalu: “*A Revaluation of Islamic Tradition*”. Akhirnya pada 8 Juli 1986, buku tersebut dilarang peredarannya oleh Kementerian Dalam Negeri Malaysia.<sup>32</sup>

### **b. Inkarus Sunnah yang Terorganisir**

Wabah Inkarus Sunnah tidak hanya menjangkiti kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara, tapi juga menerpa wilayah Asia Selatan diantaranya India dan Pakistan. Pada tahun 1906 sebuah gerakan yang menamakan dirinya Ahli Qur’an muncul di bagian Barat Punjab, Lahore, dan Amritsar. Pimpinannya, Abdullah Chakrawali dan Khwaja Ahmad Din, menolak hadits secara keseluruhan.

---

<sup>28</sup> Ia tewas dibunuh oleh seorang tak dikenal, tidak lama setelah Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz رحمته الله, Mufti Besar Arab Saudi, dalam fatwanya (no. 903, Syawwal 1403H/Agustus 1983) menyatakan bahwa gerakan seperti yang diajarkan Rashad Khalifa adalah sesat.

<sup>29</sup> Buku Rashad Khalifa sempat terbit dan beredar di Indonesia dengan judul “*Penemuan Ilmiah tentang Kandungan al-Qur’an*”, (Lihat: Amin Jamaluddin, *Bahaya Inkar Sunnah*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2000, hal. 19).

<sup>30</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, hal. 39.

<sup>31</sup> Kassim Ahmad adalah pemimpin nasional Partai Sosialis Rakyat Malaysia (PSRM) pada tahun 1968–1984. Kemudian ia menyatakan keluar dari partai tersebut. Majalah Suara Muhammadiyah dalam terbitannya no. 19/66/Th 1986 memuat berita berjudul “*Bekas Pemimpin Partai Sosialis Malaysia Mempelopori Gerakan Inkar Sunnah*” yang menjelaskan banyaknya kritikan terhadap buku tulisan Kassim Ahmad dari berbagai tokoh Islam di Malaysia. Majelis Agama Islam negara bagian, gerakan dan organisasi Islam seperti Persatuan Ulama Malaysia (PUM), Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Partai Islam se-Malaysia (PAS), juga para sarjana muslim lainnya menilai bahwa buku tersebut menyeleweng dari akidah dan ajaran Islam. (Lihat: Amin Jamaluddin, *Bahaya Inkar Sunnah*, hal. 92).

<sup>32</sup> Lihat: Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, hal. 40.



Dalam propagandanya, gerakan ini mengklaim bahwa al-Qur'an saja sudah cukup untuk menjelaskan semua perkara agama. Akibatnya mereka menyimpulkan shalat hanya empat kali sehari, tanpa azan dan iqamah, tanpa takbiratul ihram, tidak ada shalat 'id dan jenazah. Chakrawali bahkan membuat aturan shalat sendiri, mengurangi jumlah rakaat-rakaatnya, dan membuang apa-apa yang menurutnya tidak ada dalilnya dalam al-Qur'an.<sup>33</sup>

Propaganda anti Hadits ini belakangan diteruskan oleh Ghulam Ahmad Parwez dan Sayyid Rafi'uddin Multan, akan tetapi mereka mendapat serangan balik dari para ulama setempat.<sup>34</sup>

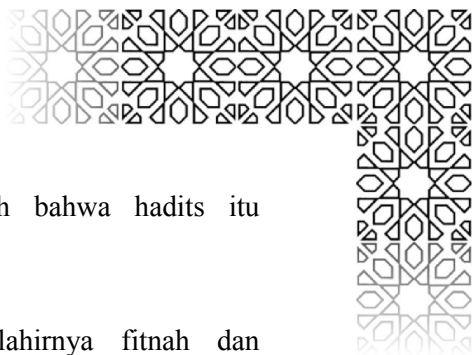
Jauh sebelum kemunculan organisasi Ahli Qur'an ini sebenarnya telah muncul seorang tokoh modernis India yang telah banyak menyebarkan pemahaman Inkarus Sunnah. Dia adalah Sir Sayyid Ahmad Khan (1817 – 1898 M) tokoh pendidikan bangsa India. Ahmad Khan menolak as-Sunnah sebagai dasar dalam agama Islam, dimana hal ini menjadikannya mena'wilkan ayat-ayat al-Qur'an sendiri secara menyimpang, dan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan logika atau dinilainya tidak *rasional*, walaupun masalah tersebut telah shahih dan jelas sesuai qa'idah keilmuan di dalam Islam.

Ahmad Khan beranggapan bahwa hanya Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman Islam. Karena dalam situasi dan kondisi modern serta meluasnya ilmu pengetahuan umat manusia, tidak mungkin lagi kita bergantung pada penafsiran-penafsiran lama saja untuk memahami Al-Qur'an. Karena semua penafsiran itu mengandung unsur-unsur takhayul, sehingga yang harus dijadikan sandaran hanya teks Al-Qur'an itu saja.

Beliau banyak melakukan penakwilan terhadap hal-hal ghaib, seperti arti setan, ia mengatakan setan adalah sejenis energi jahat yang tidak dapat dikuasai oleh manusia. Ahmad Khan juga menolak adanya mu'jizat bagi para Nabi. Apabila disebutkan bahwa hal tersebut ada di dalam Al-Qur'an, ia menolaknya dengan alasan hal itu tidak akan terjadi atau sekedar berita untuk memotivasi saja, seperti saat ia menolak kisah Nabi Ibrahim ؑ dimasukkan ke dalam api, lahirnya Nabi Isa ؑ tanpa ayah, dan Nabi Yunus ؑ yang di telan ikan paus. Jika dikatakan bahwa kemampuan diluar kebiasaan (*khariqun lil 'adah*) ini ada di dalam hadits,

<sup>33</sup> Lihat: *Ibid.*, hal. 37.

<sup>34</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, hal. 37



ia akan menolaknya berlandaskan pada kaidah bahwa hadits itu bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum alam.<sup>35</sup>

### **3. Inkarus Sunnah di Indonesia.**

Pihak paling bertanggung jawab atas lahirnya fitnah dan permusuhan terhadap Sunnah dan Islam dalam sejarah Indonesia adalah pemerintah kolonial Belanda. Kaum imperialis ini tidak hanya merusak secara fisik dengan membunuh rakyat sipil, menghancurkan bangunan, dan merampas harta umat Islam. Lebih parah dari itu, mereka juga melakukan *dekonstruksi* pemikiran. Dimana mereka memerangi umat Islam dari dalam rumah sendiri, dan menyebarkan virus-virus pemikiran di tengah masyarakat dengan simbol-simbol Islam.

#### **a. Masa Imperialisme**

Hubungan erat antara orientalisme dengan imperialisme dan kristenisasi bukanlah rahasia lagi. Disemua belahan dunia dimana kaum imperialis menduduki negeri-negeri muslim, disanalah para orientalis menjadi pensuplai utama atas segala informasi terkait negeri jajahan mereka. Secara gamblang fenomena ini dijelaskan oleh Edward Said dalam bukunya berjudul *Orientalisme*, dimana ia mengatakan :

*“Pengetahuan tentang masyarakat daerah jajahan Timur membuat proses menguasai mereka menjadi mudah dan gampang. Pengetahuan memberikan kekuatan, dan tambahan kekuatan membutuhkan tambahan pengetahuan”*<sup>36</sup>

Upaya licik ini juga dilakukan oleh kolonial Belanda dengan menugaskan Snouck Hurgronje<sup>37</sup> -seorang orientalis tulen- untuk mempelajari Islam, dan menyebarkan fitnah ditubuh umat Islam di Indonesia. Belanda menugaskan Hurgronje mempelajari Islam di Mekkah. Selain itu, ia ditugaskan mencari informasi dan memata-matai gerakan

<sup>35</sup> Muhamad Ismail, *Maqalat Sirsid Sayyid Ahmad Khan*, Lahore, dalam Muhammad Hamid An Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, hal. 80.

<sup>36</sup> Edward Said, *al-Istisyaq*, dalam Daud Rasyid, *Fenomena Sunnah di Indonesia; Potret Pergulatan Melawan Konspirasi*, Jakarta: Usamah Press, 2003, hal. 6).

<sup>37</sup> Christian Snouck Hurgronje dilahirkan di kota Oosterhout, Belanda, pada tanggal 8 Februari 1857, meninggal di Leiden pada tanggal 26 Juni 1936. Meraih gelar Ph.D dalam Bahasa-Bahasa Semith tahun 1880 dengan disertasi berjudul “*Perayaan Mekkah*”. Ia berasal dari keluarga pendeta Protestan Tradisional, mirip Orthodox. Akan tetapi lingkungan pendidikannya bercorak liberal dan bebas pada masa itu. Ia berguru pada seorang missionaris dan pastur kenamaan, Theodor Noeldekhe, di Schtrasburg. Setelah kembali dari sana pada tahun 1881, ia ditunjuk sebagai dosen ‘*Islamic Studies*’ di sebuah institut yang mengkader calon karyawan di Hindia Belanda (Indonesia) di Leiden. (Lihat : Daud Rasyid, *Fenomena Sunnah di Indonesia; Potret Pergulatan Melawan Konspirasi*, hal. 102).

anti penjajahan oleh orang Indonesia di Mekkah. Orientalis ini berangkat ke Mekkah pada tahun 1885 M dan tinggal selama enam bulan di Hijaz. Ia pura-pura masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Abdul Ghaffar.<sup>38</sup>

Kebencian Hurgronje terhadap Islam sangat jelas terlihat dalam bukunya "*Perayaan Mekkah*". Buku yang pada mulanya adalah disertasi doctoral-nya ini memuat banyak sekali distorsi dan pelecehan terhadap ajaran Islam. Diantara pemikiran Hurgronje dalam buku ini adalah, bahwa Islam tidak membawa sesuatu yang baru, bahkan dalam tata cara ibadah sekalipun. Menurutnya, ibadah haji merupakan warisan Yahudi, Kristen, atau Jahiliyah, serta nama dan istilah ritual haji bahkan tidak dikenal dalam Islam dan Bahasa Arab.<sup>39</sup> Di bagian lain ia mengatakan bahwa para sahabat yang tumbuh dalam Islam melalui didikan Rasulullah tak dapat dipercaya, bahkan perlu diragukan keshahihan informasinya.<sup>40</sup>

### **b. Gerakan Inkarus Sunnah pada Pasca Kemerdekaan**

Berakhirnya penjajahan Belanda tidak serta merta mengakhiri penyebaran virus Inkarus Sunnah di Indonesia. Para imperialis telah berhasil menanam kader yang terus gigih menyebarkan pemikiran ini di tubuh umat Islam.

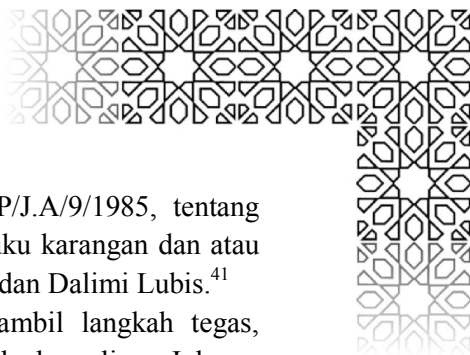
Heboh tersebarnya paham Inkarus Sunnah di kalangan masyarakat mulai dirasakan di tahun 1980-an, ketika umat Islam –khususnya di Jakarta- terusik dengan merebaknya pengajian yang mengajarkan bahwa hadits Rasulullah n bukanlah pedoman dalam agama Islam. Keresahan yang dirasakan masyarakat kemudian berbuntut pada penangkapan para muballigh dari aliran yang selanjutnya lebih dikenal dengan Inkarus Sunnah ini. Pelopor penyebarannya diantaranya adalah Abdul Rahman, Ircham Sutarto, Nazwar Syamsu dan Dalimi Lubis.

Pemerintah melalui Jaksa Agung, dalam tiga tahun berturut-turut (1983-1985) telah mengeluarkan surat keputusannya terkait larangan penyebaran paham Inkarus Sunnah di Indonesia. Pertama di tahun 1983, melalui SK no: KEP/J.A/9/1983, tentang larangan terhadap ajaran yang dikembangkan oleh Abdul Rahman dan pengikut-pengikutnya (aliran *Inkarussunnah*) dan larangan beredarnya buku tulisan tangan karangan Moch. Ircham Sutarto. Kedua di tahun 1984, melalui SK no: KEP/J.A/3/1984, tentang larangan peredaran kaset suara hasil produksi PT. Ghalia Indonesia Recording yang memuat ajaran Inkarussunnah. Dan

<sup>38</sup> Lihat: Daud Rasyid, *Fenomena Sunnah di Indonesia*, hal. 7.

<sup>39</sup> Lihat: *Ibid.*, hal. 11.

<sup>40</sup> Lihat: *Ibid.*, hal. 13.



yang ketiga di tahun 1985, melalui SK no: KEP/J.A/9/1985, tentang larangan peredaran barang-barang cetakan/ buku-buku karangan dan atau rekaman kaset-kaset suara susunan Nazwar Syamsu dan Dalimi Lubis.<sup>41</sup>

Majelis Ulama Indonesia juga telah mengambil langkah tegas, dengan mengeluarkan fatwa tentang larangan terhadap aliran Inkarus Sunnah. Fatwa MUI yang ditanda tangani oleh Ketua MUI saat itu - Prof.KH. Ibrahim Hosen,LML- dikeluarkan pada tanggal 27 Juni 1983.<sup>42</sup>

Namun, dengan terbitnya surat keputusan dari pemerintah maupun fatwa dari MUI tersebut bukan berarti paham Inkarus Sunnah telah lenyap dan berakhir di Indonesia. Era yang sering disebut dengan *postmodernisme* sekarang ini justru semakin berpeluang menumbuh-suburkan pemahaman sesat semodel Inkarus Sunnah.

### **E. Penutup**

Diskursus akan pentingnya dilakukan *reaktualisasi* terhadap ajaran Islam telah ramai menjadi *trend* dikalangan akademisi dan cendekiawan muslim. Ide-ide liberalisme yang sangat kental membawa nuansa ‘pemberontakan’ terhadap ajaran Islam yang telah baku dan mapan, saat ini sudah begitu mudah kita dengar dan dapatkan gaungnya di kampus-kampus perguruan tinggi Islam.

Diantara sekian banyak gagasan yang mereka lontarkan adalah kritik terhadap al-Qur’an dan as-Sunnah. Terlalu banyak buku, artikel, dan tulisan dari kalangan aktivis liberal yang berupaya melakukan *reinterpretasi* terhadap penafsiran para ulama terdahulu. Tak ayal lagi, mereka sering kali menolak hadits-hadits shahih apabila bertentangan dengan logika dan metodologi berfikir yang mereka gunakan. Dengan alasan ‘bias gender’ atau ‘mengandung nuansa kekerasan pada wanita’ (*misoginis*) tak sungkan-sungkan mereka menuduh sebuah hadits tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, sehingga dengan demikian harus ditolak walaupun telah jelas keshahihannya.

‘*Alâ kulli hâl*, problem yang menggunung ini sudah seharusnya dijadikan sebagai tantangan oleh para ulama, da’i, dan sarjana muslim yang *mukhlis* dalam perjuangan mereka membentengi akidah umat dari gempuran musuh-musuh Islam. Sehingga, hari demi hari, para mujahid di medan da’wah ini dapat memberikan amal terbaik, ide-ide dan fikiran

---

<sup>41</sup> Lihat: Amin Jamaluddin, *Bahaya Inkar Sunnah*, hal. 1-7.

<sup>42</sup> Lihat: *Ibid.*, hal. 8-13.

*brilian*, gagasan yang hebat, dan karya spektakuler, demi tegaknya kalimat tauhid dan terangkatnya martabat kaum Muslimin.

### **Daftar Pustaka**

- Alu Abdul Lathif, Abdul Aziz Muhammad. *Abhatsun fi al-I'tiqad*. Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, 1413 H.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Al-'Aql, Nashir 'Abdul Karim. *Dirasat fi al-Ahwa wa al-Firaq wa al-Bida' wa Mauqif al-Salaf minha*. Riyadh: Dar Asybilah, 1424H/2003.
- Chalil, Munawar. *Kembali kepada Al Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Husain, Abu Lubabah. *Pemikiran Hadits Mu'tazilah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Husaini, Adian, dan Hidayat, Nuim. *Islam Liberal; Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Husaini, Adian. *Liberalisasi Islam di Indonesia; Fakta dan Data*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2006.
- Husnan, Ahmad. *Gerakan Inkaru As-Sunnah dan Jawabannya*. Jakarta: Media Da'wah, 1995.
- Ilyas, Hamim, dkk. *Perempuan Tertindas?; Kajian Hadits-Hadis Misoginis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Ismail, Syuhudi, H.M. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Jamaluddin, Amin. *Bahaya Inkar Sunnah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2000
- al-Nashir, Muhammad Hamid. *Menjawab Modernisasi Islam; Membedah Pemikiran Jamaludin Al Afghani Hingga Islam Liberal*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- al-Qurthuby, Sumanto, et.all. *Dekonstruksi Islam Mazhab Ngaliyan; Pergulatan Pemikiran Keagamaan Anak-anak Muda Semarang*. Semarang: Rasail, 2005.
- Rasyid, Daud. *Fenomena Sunnah di Indonesia; Potret Pergulatan Melawan Konspirasi*. Jakarta: Usamah Press, 2003.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Zuhri, Muhamad. *Telaah Matan Hadits; Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.